HUBUNGAN FREKUENSI HEMODIALISA DENGAN TINGKAT STRES PADA PASIEN CKD YANG MENJALANI CUCI DARAH DI RUMAH SAKIT ULIN BANJARMASIN

Veny Ashar^{1*}, M. Riduansyah², Subhannur Rahman³, Angga Irawan⁴

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

*Email: venyashar13@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Ginjal memegang banyak peranan penting bagi tubuh. Pada gagal ginjal kronik, akan mengalami penurunan fungsi sehingga menyebabkan tubuh bengkak dan sesak napas, racun-racun menumpuk, tekanan darah tak terkontrol, anemia yang akan memperberat kerja jantung hingga gangguan pembentukan tulang. Salah satu penatalaksanaan untuk mempertahankan hidup pasien-pasien dengan gagal ginjal kronis yaitu dengan dialisis 2 sampai 3 kali seminggu. Keadaan ketergantungan pada mesin dialysis seumur hidupnya mengakibatkan terjadi perubahan dalam kehidupan penderita salah satunya menimbulkan stress. **Tujuan:** Mengetahui hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani cuci darah di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin. **Metode:** Penelitian ini menggunakan rancangan survei cross sectional, Populasi penelitian berjumlah 356 orang dengan sampel 78 orang. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner *Perceived Stress Scale*. Uji yang digunakan menggunakan uji Chi-Square **Hasil:** Sebanyak 66 orang (84,6%) rutin menjalani hemodialisis, tingkat stress terbanyak stress sedang berjumlah 43 orang (55,1%) dan tingkat stress terendah stress ringan berjumlah 16 orang (20,5%). **Kesimpulan:** hasil uji *Chi-Square* diketahui nilai 0,001 yang artinya ada hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani cuci darah di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin.

Kata Kunci : Frekuensi Hemodialisa, Gagal Ginjal Kronik, Tingkat Stres

ABSTRACT

Background: The kidneys play many important roles in the body. In chronic kidney failure, function will decrease, causing the body to swell and become short of breath, toxins accumulate, uncontrolled blood pressure, anemia which will make the heart work harder and even bone formation can be disrupted. One treatment to maintain the life of patients with chronic kidney failure is dialysis 2 to 3 times a week. The condition of dependence on a dialysis machine throughout his life results in changes in the sufferer's life, one of which causes stress. **Objective:** To determine the relationship between hemodialysis frequency and stress levels in Chronic Kidney Failure patients undergoing dialysis at Ulin Hospital, Banjarmasin. **Method:** This research used a cross sectional survey design. The research population was 356 people with a sample of 78 people. The instrument used was the *Perceived Stress Scale* questionnaire. The test used uses the Chi-Square test. **Results:** A total of 66 people (84.6%) routinely underwent hemodialysis, the highest stress level was moderate stress amounting to 43 people (55.1%) and the lowest stress level was mild stress amounting to 16 people (20.5%). **Conclusion:** The Chi-Square test results show a value of 0.001, which means there is a relationship between hemodialysis frequency and stress levels in chronic kidney failure patients undergoing dialysis at Ulin Hospital, Banjarmasin.

Keywords: Frequency of Hemodialysis, Chronic Kidney Failure, Stress Level

Latar Belakang

Gagal ginjal kronis merupakan salah satu penyakit mematikan di Indonesia. Banyaknya faktor resiko yang dapat menyebabkan gagal ginjal kronis menjadi salah satu perhatian pada kalangan medis di Indonesia (Hustrini et al., 2022). Salah satu penatalaksanaan untuk mempertahankan hidup pasien-pasien dengan gagal ginjal kronis yaitu dengan dialisis (Yuwono et al., 2022). Jenis dialisis di Indonesia yang terbanyak adalah Hemodialisis (HD) 78%, lalu transplantasi 16% dan *continous ambulatory peritoneal dialysis* (CAPD) 3% (Nusantara et al., 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan RI, (2018), penyakit gagal ginjal kronik di dunia setiap tahunnya meningkat lebih dari 30% negara. Negara Amerika Serikat insiden gagal ginjal kronik diperkirakan 100 juta kasus penduduk pertahun angka ini meningkat sekitar 8 % setiap tahunnya, dan hampir sekitar 70 orang di Amerika Serikat meninggal dunia disebabkan oleh kerusakan ginjal (Rokhyati et al., 2019). Di negara-negara berkembang, insiden gagal ginjal kronis ini diperkirakan 40-60/ 1 juta penduduk pertahun. Di Indonesia prevalensi gagal ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun berjumlah 713.783 orang dan Proporsi Hemodialisis pada penduduk ≥ 15 tahun dengan gagal ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter berjumlah 19,33 % (Utami et al., 2020).

Diprovinsi Kalimantan Selatan pravelensi gagal ginjal kronis berdasarkan diagnosis

dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun berjumlah 11.068 orang dan Proporsi Hemodialisis pada penduduk ≥ 15 tahun dengan gagal ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter berjumlah 24,34 % (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin data pasien dalam bulan terakhir yang didiagnosis gagal ginjal kronis oleh dokter yang menjalani hemodialisi berjumlah 356 pasien.

Berdasarkan meningkatnya kasus gagal ginjal kronis maka meningkat pula kasus pasien yang menjalani terapi hemodialisa (Marianna & Astutik, 2018). Lama waktu hemodialisis yang dijalani pasien gagal ginjal kronik paling lama 1-10 bulan 21 orang (42%) dan 1-6 tahun 20 orang (40%) (Sari et al., 2020). Frekuensi hemodialisa pada penelitian tersebut didapatkan juga hasil yaitu teratur 40 orang (80%) dan tidak teratur 10 orang (20%). Frekuensi yang sering dan berlangsung lama akan membuat pasien merasa jenuh (Rahayu et al., 2018). Hal tersebut berkaitan dengan kepatuhan pasien terhadap penatalaksanaan hemodialisa (Sari et al., 2020). Pasien yang menjalani hemodialisa yang lama lebih dari satu tahun berpengaruh terhadap kepatuhan pada penatalaksanaan hemodialisa (Herlina & Rosaline, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Zalukhu et al., (2022) ditemukan bahwa lamanya hemodialisis pasien gagal ginjal kronis yang paling banyak yakni > 6 bulan sebanyak 48 responden (54,5%) dan tingkat

kecemasan pasien gagal ginjal kronis paling banyak yakni berat sejumlah 30 responden (34,1%). Perubahan yang dialami pada pasien hemodialisa, juga dirasakan oleh keluarga seperti perubahan gaya hidup (Sandra et al., 2012).

Keluarga dan sahabat memandang pasien sebagai orang yang mempunyai keterbatasan dalam hidupnya, karena hemodialisa akan membutuhkan waktu yang dapat mengurangi dalam melakukan aktifitas sosial, dan dapat menimbulkan konflik, frustrasi, serta rasa bersalah didalam keluarga. Keterbatasan ini menyebabkan pasien hemodialisa rentan terhadap stress (Wijayanti et al., 2017).

Stress adalah reaksi seseorang baik secara fisik maupun emosional (mental/psikis) apabila ada perubahan dari lingkungan yang mengharuskan seseorang menyesuaikan diri. Terjadinya stress karena adanya stressor yang dirasakan dan dipersepsikan individu merupakan suatu ancaman yang dapat menimbulkan kecemasan (Pratiwie & Fakultas, 2016).

Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi Hemodialisis 2-3 kali setiap minggunya dan menghabiskan waktu beberapa jam akan membuat mereka mengalami ketegangan, kecemasan, stress serta depresi yang berbeda beda setiap individu yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup dan kesehatanya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Hubungan Frekuensi Hemodialisa

dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani cuci darah di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin dengan mengukur satu kali tanpa memberikan intervensi terapi.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian survei analitik dengan *cross sectional*. Penelitian dilakukan observasi sekali saja dengan pengukuran yang di lakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada pemeriksaan. Sampel yang digunakan sebanyak 78 orang dengan populasi berjumlah 356 orang di ruang Hemodialisa Rumah Sakit Ulin Banjarmasin. Pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling*, dengan kriteria inklusi responden yang bersedia mengikuti penelitian. Pengambilan sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi dan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Cara pengambilan sampelnya dilakukan menggunakan sistem *random sampling*. Uji analisis bivariat untuk mengetahui hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani cuci darah dengan menggunakan uji *chi-square*.

Hasil

1. Karakteristik pasien gagal ginjal kronik yang menjalani cuci darah berdasarkan umur

Distribusi frekuensi umur pada responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik pasien gagal ginjal kronik yang menjalani cuci darah

Umur	Frekuensi	Persentase
< 40 thn	8	10,3 %
40-60 thn	47	60,3 %
> 60 thn	23	29,5 %
Frekuensi Cuci Darah		
Rutin (HD 2-3 kali /minggu)	66	84,6%
Tidak Rutin Tidak Rutin (HD 1 kali /minggu atau tidak datang pada saat jadwal HD)	12	15,4%

Tabel di atas menunjukkan bahwa usia paling banyak pasien yang menjalani cuci darah adalah umur 40-60 tahun (60,3%), hampir semua responden yaitu berjumlah 66 orang (84,6%) rutin dalam menjalani

3. Tabulasi silang Frekuensi Hemodialisa Dan Tingkat Stress Pada Pasien Cuci Darah Di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin

Tabulasi silang frekuensi hemodialisa dan tingkat stress pada pasien cuci darah di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi frekuensi cuci darah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa

Frekuensi Cuci Darah		Tingkat Stress			Total
		Ringan	Sedang	Berat	
Frekuensi Cuci Darah	Rutin (HD 2-3 kali /minggu)	19	38	19	66
	Tidak Rutin (HD 1 kali /minggu atau tidak datang pada saat jadwal HD)	7	5	0	12
Total		16	43	19	78

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa responden yang melakukan cuci darah secara rutin mengalami tingkat stress yang sedang sampai berat, sedangkan pasien yang tidak melakukan cuci darah secara rutin mengalami stress yang ringan sampai sedang.

hemodialisis di Ruang HD RSUD Ulin Banjarmasin

2. Distribusi frekuensi tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa

Distribusi frekuensi umur pada responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi cuci darah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa

No	Tingkat stress	Frekuensi	Persentase
1	Ringan	16	20,5%
2	Sedang	43	55,1%
3	Berat	19	24,4%
Total		78	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat stress yang terbanyak berada di tingkat sedang yaitu berjumlah 43 orang (55,1%) dan tingkat stress terendah berada di tingkat stress ringan berjumlah 16 orang (20,5%) pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Ruang HD RSUD Ulin Banjarmasin.

4. Hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani cuci darah di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin

Hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani cuci darah disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat stres dengan uji *chi-square*

	Value	Nilai Signifikansi
<i>Pearson Chi-Square</i>	13,810	0,001
Ratio	14,132	0,001
Linear	12,103	0,001
Jumlah kasus valid	78	

Berdasarkan hasil dari uji chi-square terlihat nilai Asimp. Sig sebesar $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa “Terdapat Hubungan” yang signifikan antara frekuensi hemodialisa dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani cuci darah di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin. Hal ini dapat diartikan pula bahwa sering atau tidaknya pasien menjalani terapi cuci darah akan mempunyai korelasi terhadap tingkat stress yang berbeda pada pasien hemodialisa.

Pembahasan

1. Karakteristik pasien cuci darah di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin berdasarkan umur

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa usia paling banyak pasien yang menjalani cuci darah adalah umur 40-60 tahun (60,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Siagian et al., (2021) yang menyatakan bahwa penderita penyakit ginjal kronik sebagian besar berumur lebih dari 40 tahun. Terlihat dari data yang ditelitinya semakin tinggi kelompok umur semakin tinggi frekuensi penderita PGK. Hal ini sesuai dengan penelitian Baroleh et al., (2018) di empat rumah sakit di Jakarta yang mendapatkan semakin tinggi umur semakin tinggi risiko terkena penyakit ginjal kronik.

Peneliti berasumsi semakin tinggi usia maka semakin beresiko seseorang untuk menderita gagal ginjal kronik. Di usia 40-60 tahun adalah usia yang tepat untuk melakukan terapi hemodialisa namun diusia seperti itu adalah usia yang sangatlah produktif sehingga peneliti berasumsi bahwa tingkat stress yang dialami pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sangatlah tinggi akibat ketidakberdayaan diri, pasien akan merasa dirinya sudah tak berguna lagi sehingga semangat untuk melakukan sesuatu pun menurun. Menurut analisis jurnal yang dilakukan Wahyudin & Kunnati, (2020) menyatakan pasien akan mengalami stress. Faktor-faktor yang mempengaruhi stress pasien GGK yang menjalani Hemodialisa adalah umur, jenis kelamin dan lama Hemodialisa

2. Frekuensi hemodialisa pada pasien cuci darah di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin

Hampir semua responden yaitu berjumlah 66 orang (84,6%) rutin dalam menjalani hemodialisis di Ruang HD

RSUD Ulin Banjarmasin. Data yang didapatkan oleh peneliti diperkuat dengan pernyataan penelitian yang dilakukan Sari et al., (2020) menemukan hasil bahwa lama waktu hemodialisis yang dijalani pasien gagal ginjal kronik paling lama 1-10 bulan 21 orang (42%) dan 1-6 tahun 20 orang (40%). Frekuensi hemodialisa pada penelitian tersebut didapatkan juga hasil yaitu teratur 40 orang (80%) dan tidak teratur 10 orang (20%). Penelitian yang dilakukan oleh Alisa & Wulandari, (2019) mengemukakan bahwa lebih dari separo (55,8%) pasien gagal ginjal kronis tidak patuh menjalani hemodialisa, dalam penelitian tersebut ditemukan pula hasil bahwa pasien yang menjalani hemodialisa pengetahuannya kurang (53,5%), menjalani hemodialisa lebih dari satu tahun (58,1%), memiliki dukungan keluarga kurang baik (53,3%).

Peneliti berasumsi bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani cuci darah rata-rata menjalani dengan rutin dan teratur (66 responden), namun ada beberapa pasien yang menjalani dengan tidak rutin dan tidak teratur (12 orang). Hal tersebut peneliti berasumsi bahwa masalah tersebut timbul dari interpersonal pasien, seperti kurangnya pengetahuan dan meningkatnya stress pada pasien. Semakin rutin dan sering seseorang menjalani cuci darah maka semakin jenuh akan rutinitasnya.

Frekuensi hemodialisa adalah seberapa seringnya pasien hemodialisa

berkunjung ke ruang hemodialisa untuk melakukan terapi cuci darah. Frekuensi tindakan HD berbeda-beda untuk setiap pasien tergantung fungsi ginjal yang tersisa. Pasien rata-rata yang menjalani hemodialisa sebanyak tiga kali dalam seminggu, lama waktu pelaksanaan paling sedikit tiga sampai empat jam setiap terapi. Pasien yang dikatakan rutin dalam cuci darah yaitu pasien yang menjalani cuci darah 2-3 kali dalam seminggu sedangkan yang tidak rutin hanya 1 x kali dalam seminggu bahkan tidak datang dalam jadwal cuci darah (Marianna & Astutik, 2018).

3. Tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani cuci darah di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin

Tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani cuci darah di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin berada dalam tingkat sedang sebanyak 43 orang (55,1%). Penelitian yang dilakukan peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amalina et al., (2018) ditemukan hasil status fungsional pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis adalah 2,65 ($\pm 3,08$) dengan nilai kesejahteraan emosional 2,36 ($\pm 0,48$), kesejahteraan fisik 2,40 ($\pm 0,60$), kesejahteraan fungsional 2,58 ($\pm 0,72$), kesejahteraan sosial/keluarga 2,87 ($\pm 0,78$) dan kesejahteraan spiritual 3,07 ($\pm 0,41$). Pada hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa terjadi penurunan status fungsional pada kesejahteraan emosional, fisik, dan fungsional. Penelitian ini juga

dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan PH et al., (2017) menunjukkan bahwa mayoritas pasien dan keluarga yang menjalani hemodialisa mengalami ansietas pada tingkat berat pasien 29 orang (48,3%) dan keluarga 41 orang (68,3%). Tingkat ansietas yang berat juga salah satu hal yang dapat menyebabkan stress.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat stress pasien yang menjalani cuci darah dengan rutin akan mengalami peningkatan. Dalam penelitian ini menunjukkan semua responden mengalami stress meskipun dengan tingkatan yang berbeda (ringan 20,5%, sedang 55,1% dan berat 24,4%). Perubahan yang dialami pada pasien hemodialisa, juga dirasakan oleh keluarga seperti perubahan gaya hidup. Keluarga dan sahabat memandang pasien sebagai orang yang mempunyai keterbatasan dalam hidupnya, karena hemodialisa akan membutuhkan waktu yang dapat mengurangi dalam melakukan aktifitas sosial, dan dapat menimbulkan konflik, frustrasi, serta rasa bersalah didalam keluarga. Keterbatasan ini menyebabkan pasien hemodialisa rentan terhadap stress. Pasien yang telah lama melakukan rutinitas cuci darah serta komplikasi yang terjadi akibat cuci darah akan membuat pasien merasakan kejenuhan atau kebosanan terhadap penyakitnya sehingga tingkat stress pada pasien cuci darah dapat meningkat.

Tingkatan stress terbagi menjadi stress normal, stress ringan, stress sedang, dan stress berat. Stress adalah segala sesuatu yang diberikan penekanan atau signifikan khusus, terutama jika hal ini mengarah pada atau melibatkan ketegangan fisik (Apriyana et al., 2020).

Stress adalah segala sesuatu yang menghalangi orang dari tujuan dan semangat, meninggalkannya perasaan negatif tentang dirinya sendiri, dengan kecemasan, ketegangan, rasa kehilangan, kekosongan serta kesia-siaan. Stress adalah reaksi fisiologis tubuh terhadap stimulus apapun yang membangkitkan suatu perubahan. Setiap situasi peristiwa, atau agen yang mengancam keamanan seseorang merupakan *stressor*. *Stressor* adalah stimulus yang membangkitkan kebutuhan untuk beradaptasi dan dapat bersifat internal atau eksternal (PH et al., 2017).

4. Hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin

Dilihat dari uji terukur *Chi-Square*, diketahui nilai nilai Asimp. Sig sebesar $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa “Terdapat Hubungan” yang signifikan antara frekuensi hemodialisa dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani cuci darah di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin. Hal ini dapat diartikan pula bahwa sering atau tidaknya pasien menjalani terapi cuci darah akan mempunyai korelasi terhadap tingkat

stress yang berbeda pada pasien hemodialisa.

Peneliti berasumsi bahwa responden yang melakukan cuci darah secara rutin mengalami tingkat stress yang ringan (19 orang), sedang (38 orang) sampai berat (19 orang), sedangkan pasien yang tidak melakukan cuci darah secara rutin mengalami stress yang ringan (7 orang) sampai sedang (5 orang). Perubahan yang dialami pada pasien hemodialisa, juga dirasakan oleh keluarga seperti perubahan gaya hidup. Keluarga dan sahabat memandang pasien sebagai orang yang mempunyai keterbatasan dalam hidupnya, karena hemodialisa akan membutuhkan waktu yang dapat mengurangi dalam melakukan aktifitas sosial, dan dapat menimbulkan konflik, frustrasi, serta rasa bersalah didalam keluarga. Keterbatasan ini menyebabkan pasien hemodialisa rentan terhadap stress.

Pasien yang telah lama melakukan rutinitas cuci darah serta komplikasi yang terjadi akibat cuci darah akan membuat pasien merasakan kejenuhan atau kebosanan terhadap penyakitnya sehingga tingkat stress pada pasien cuci darah dapat meningkat. Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi Hemodialisis 2-3 kali setiap minggunya dan menghabiskan waktu beberapa jam akan membuat mereka mengalami ketegangan, kecemasan, stress serta depresi yang berbeda beda setiap individu yang berdampak negatif terhadap

kualitas hidup dan kesehatannya (Rahayu et al., 2018).

Pasien yang mengalami gagal ginjal otomatis mengalami penurunan fungsi tubuh yang menyebabkan pasien merasa tidak berguna yang secara emosional mempengaruhi proses interaksi dengan keluarga, kerabat, dan orang lain. Hal ini peran pasien menjadi terganggu, pasien menjadi cepat marah dan sering menutup diri di dalam berinteraksi. Kondisi di atas menunjukkan bahwa pasien sudah mengalami depresi atau stress (PH et al., 2017).

Pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis, membutuhkan waktu 12-15 jam untuk dialisis setiap minggunya, atau paling sedikit 3-4 jam per kali terapi. Kegiatan ini akan berlangsung terus-menerus sepanjang hidupnya (Siagian et al., 2021). Hal inilah yang menyita waktu dan tenaga bagi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa, sehingga terjadilah perubahan, terutama perubahan penampilan peran. Keadaan ketergantungan pada mesin dialisis seumur hidupnya serta penyesuaian diri terhadap kondisi sakit mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan pasien. Perubahan dalam kehidupan merupakan salah satu pemicu terjadinya stres. Perubahan tersebut dapat menjadi variabel yang diidentifikasi sebagai stressor (Apriyana et al., 2020).

Daftar Pustaka

- Alisa, F., & Wulandari, C. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Penyakit Ginjal Kronik (Pgg) Yang Menjalani Hemodialisa DI RSUP DR. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 2(2), 58–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.36984/jkm.v2i2.63>
- Amalina, R., Ibrahim, K., & Emaliyawati, E. (2018). Gambaran Status Fungsional Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis DI RSUP DR. HASAN SADIKIN BANDUNG. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 5(1), 12–18.
- Apriyana, R., Widiyanti, E., & Muliani, R. (2020). The Influence Of Mandala Pattern Coloring Therapy Toward Academic Stress Level On First Grade Students At Nursing Undergraduate Study Program. *NurseLine Journal*, 5(1), 186–194.
- Baroleh, M. J., Ratag, B. T., & Lang, F. L. F. G. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Ginjal Kronis Pada Pasien Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Pancaran Kasih Manado. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado*, 100.
- Herlina, S., & Rosaline, M. D. (2021). Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Hemodialisis. *Dunia Keperawatan*, 9(1), 46–54. <https://doi.org/10.20527/dk.v9i1.9631>
- Hustrini, N. M., Susalit, E., & Rotmans, J. I. (2022). Prevalence and risk factors for chronic kidney disease in Indonesia: An analysis of the National Basic Health Survey 2018. *Journal of Global Health*, 12, 4074. <https://doi.org/10.7189/jogh.12.04074>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Situasi PTM di Indonesia* (Issue November).
- Marianna, S., & Astutik, S. (2018). Hubungan Dampak Terapi Hemodialisa Terhadap Kualitas Hidup Pasien Dengan Gagal Ginjal. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 41–52.
- Nusantara, D. T. H., Irawiraman, H., & Devianto, N. (2021). Perbandingan Kualitas Hidup Antara Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi CAPD dengan Hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(3), 365–369. <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i3.299>
- PH, L., Susanti, Y., & Rahmawati, D. (2017). Gambaran Tingkat Ansietas Pasien Dan Keluarga Pasien Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 10–13. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4412/4058>
- Pratiwie, F. D., & Fakultas. (2016). Pengaruh Individual Stressor Dan Organizational Stressor Terhadap Kinerja Karyawan Studi Pada Karyawan Kontrak PT. GARUDA MITRA SOLUSI MALANG. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Rahayu, F., Ramlis, R., & Fernando, T. (2018). Hubungan Frekuensi Hemodialisis Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Silampari (JKS)*, 1(2), 139–153.
- Rokhyati, Meidiana, D., & Sri, P. (2019). Intervensi Non Farmakologi terhadap Tingkat Stres Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 13–18.
- Sandra, Dewi, W. N., & Dewi, Y. I. (2012). Gambaran stres pada pasien gagal ginjal terminal. *Jurnal Ners Indonesia*, 2(2), 99–108.
- Sari, S. P., Az, R., & Maulani. (2020). Hubungan Lama Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesi*, 3(2), 54–62.

- Siagian, Y., Alit, D. N., & Suraidah. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pasien Hemodialisa. *Jurnal Menara Medika*, 4(1), 71–80.
- Utami, I. A. A., Santhi, D. G. D. D., & Lestari, A. A. W. (2020). Prevalensi dan komplikasi pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar tahun 2018. *Intisari Sains Medis*, 11(3), 1216–1221. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i3.691>
- Wahyudin, & Kunnati. (2020). Hubungan Kejadian Pruritus Dengan Konsep Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di Rumah Sakit Pelabuhan Kota Cirebon. *Jurnal.Healthsains*. <https://jurnal.healthsains.co.id/index.php/jhs/article/download/20/27>
- Wijayanti, D., Dinarwiyata, & Tuminii. (2017). Self Care Management Pasien Hemodialisa Ditinjau Dari Dukungan Keluarga Di RSUD Dr.SOETOMO SURABAYA. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 109–117.
- Yuwono, S. T., Aryani, G. S., Setyowatit, L., Huda, M. H., Kurniawan, M. H., & Alfanira. (2022). Quality of Life Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Melakukan Terapi Hemodialisis Rutin RS Hermina Yogyakarta Pendahuluan World Health Organization menyebutkan bahwa penyakit CKD menduduki peringkat ke patients with diabetic nephropathy: finding from the KNO. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (JIKA)*, 5(2), 28–33.
- Zalukhu, S. A., Hutagalung, T. P., Laia, Y., & Sitorus, R. S. (2022). Efektifitas Pemberian Jus Buah Naga Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(3), 899–906.